AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v5i1.9060

GAMBARAN ORIENTASI MASA DEPAN PADA MAHASISWA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN JURUSAN STUDI DI UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Overview of Future Orientation among Students in Terms of Gender and Field of Study at Universitas Negeri Padang

Hambali Amri & Niken Hartati
Universitas Negeri Padang
hambaliamri12@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 27, 2025	Jan 20, 2026	Feb 1, 2026	Feb 6, 2026

Abstract

Future orientation describes how individuals perceive and project themselves into the future and has become crucial in the context of rising unemployment among university graduates in Indonesia, as indicated by February 2024 data from Badan Pusat Statistik (BPS), which reported an open unemployment rate of 4.82% and an increase in unemployment among higher education graduates from 5.52% to 5.63%. This condition suggests that some students do not yet have optimal future planning. This study aimed to examine differences in future orientation between male and female students at Universitas Negeri Padang. A descriptive quantitative approach was employed, using a questionnaire developed based on Nurmi's dimensions of future orientation. The research subjects consisted of 188 active students of Universitas Negeri Padang selected through probability sampling. Data were analyzed using descriptive statistics with the aid of SPSS 26 for Windows. The analysis showed that the significance value for future orientation by gender was 0.069 (> 0.05), by socioeconomic status was 0.942 (> 0.05), and by field of study was 0.052 (> 0.05). These findings indicate that there are no significant differences in students' future

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

orientation in terms of gender, socioeconomic status, or field of study. Overall, the results suggest that the influence of traditional demographic factors on students' future orientation is diminishing in line with increasingly equitable access to education and opportunities available to students.

Keywords: Future Orientation; Gender; Socioeconomic Status; Field of Study; University Students

Abstrak: Orientasi masa depan menggambarkan cara individu memandang dan memproyeksikan dirinya pada masa yang akan datang, dan menjadi krusial dalam konteks meningkatnya angka pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) Februari 2024 dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,82% dan peningkatan pengangguran lulusan perguruan tinggi dari 5,52% menjadi 5,63%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa belum memiliki perencanaan masa depan yang optimal. Penelitian ini bertujuan mengkaji perbedaan orientasi masa depan pada mahasiswa laki-laki dan perempuan di Universitas Negeri Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan instrumen kuesioner yang disusun berdasarkan aspek orientasi masa depan menurut Nurmi. Subjek penelitian terdiri atas 188 mahasiswa aktif Universitas Negeri Padang yang dipilih melalui teknik *probability sampling*. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program *SPSS 26 for Windows*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi orientasi masa depan berdasarkan jenis kelamin sebesar 0,069 (> 0,05), berdasarkan status sosial ekonomi sebesar 0,942 (> 0,05), dan berdasarkan jurusan studi sebesar 0,052 (> 0,05). Temuan ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam orientasi masa depan mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, status sosial ekonomi, maupun jurusan studi. Secara umum, hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa pengaruh faktor demografis tradisional terhadap orientasi masa depan mahasiswa semakin berkurang seiring dengan semakin meratanya akses pendidikan dan peluang yang diperoleh mahasiswa.

Kata Kunci: Orientasi Masa Depan; Jenis Kelamin; Status Sosial Ekonomi; Jurusan Studi; Mahasiswa

PENDAHULUAN

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, Budiman (dalam Sitompul et al., 2019) memandang mahasiswa sebagai individu yang menjalani pendidikan tinggi dengan tujuan mempersiapkan diri untuk memperoleh kompetensi dan keahlian pada tingkat sarjana. Dalam tahap perkembangan ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan dan tanggung jawab, khususnya dalam merencanakan serta menentukan arah masa depan yang selaras dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai (Agusta, 2014).

Mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan remaja dihadapkan pada salah satu tugas perkembangan utama, yaitu mengembangkan kemandirian dalam berbagai aspek

kehidupan. Susanto (2018) menjelaskan bahwa kemandirian melibatkan kemampuan merencanakan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan. Dengan memaksimalkan perspektif waktu, mahasiswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, mencapai hasil baik, dan menyusun langkah-langkah strategis untuk mendukung masa depan yang diinginkan (Safitri, 2021; Sitompul et al., 2019).

Mahasiswa perlu mulai merencanakan masa depannya dengan menjalankan berbagai tanggung jawab, seperti belajar dengan sungguh-sungguh, menyelesaikan pendidikan tepat waktu dengan hasil memuaskan, menyelesaikan setiap tugas akademik, serta berperan sebagai generasi penerus bangsa (Sitompul et al., 2019). Sutijono (dalam Sitompul et al., 2019) mengatakan setiap mahasiswa mempunyai tujuan ingin pergi ke mana setelah lulus dan apa yang ingin mereka lakukan setelah kuliah. Tujuan tersebut perlu dirumuskan dengan jelas karena tanpa impian dan tujuan, mahasiswa cenderung melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi masa depannya (Sitompul et al., 2019).

Untuk membangun masa depan yang adaptif, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan memikirkan serta merancang kehidupan masa depan secara positif dan terarah (Tangkeallo et al., 2014). Namun demikian, tidak sedikit mahasiswa yang belum memiliki gambaran maupun perencanaan yang jelas mengenai masa depannya, bahkan menunjukkan kecenderungan menghindari penetapan tujuan karena kekhawatiran akan kegagalan atau kekecewaan di kemudian hari (Sitompul et al., 2019). Kondisi ini berpotensi menyebabkan mahasiswa menjalani kehidupan tanpa arah yang jelas, sehingga kehilangan orientasi terhadap masa depan.

Kondisi tersebut tercermin pada data ketenagakerjaan nasional. Berdasarkan laporan International Monetary Fund (IMF) dan *World Economic Outlook* tahun 2024, tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 5,2% dari total populasi sebesar 279,96 juta jiwa dan tercatat sebagai yang tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Februari 2024 juga menunjukkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,82%, disertai peningkatan angka pengangguran pada lulusan perguruan tinggi dari 5,52% menjadi 5,63%. Fakta ini mengindikasikan bahwa sebagian lulusan perguruan tinggi belum memiliki perencanaan masa depan yang matang, baik dalam pemilihan jalur pendidikan maupun dalam kesiapan memasuki dunia kerja.

Upaya mempersiapkan masa depan menuntut mahasiswa untuk memiliki orientasi masa depan yang jelas. Orientasi masa depan memerlukan eksplorasi, perencanaan, dan

evaluasi, yang didasari kemampuan merencanakan dan merefleksikan diri untuk menentukan langkah di masa depan, sehingga memengaruhi pengambilan keputusan (Amalia et al., 2022; Sari et al., 2016). Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa individu dengan orientasi masa depan yang jelas cenderung memiliki motivasi, perencanaan, dan evaluasi yang lebih terstruktur sehingga mampu menghasilkan keputusan yang lebih tepat dan adaptif (Doni, 2019).

Orientasi masa depan dipahami sebagai representasi diri individu yang dikaitkan dengan kondisi dan peran yang diharapkan pada masa mendatang (Nurmi, 1991). Seginer (2009) memandang orientasi masa depan sebagai kerangka dasar yang memungkinkan individu merumuskan tujuan, menyusun rencana, mengevaluasi berbagai alternatif, serta membangun komitmen terhadap pilihan yang diambil. Dalam kerangka teoritis Nurmi (1991), orientasi masa depan terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Motivasi menggambarkan ketertarikan serta dorongan individu terhadap masa depan, perencanaan berkaitan dengan pengaturan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan, sedangkan evaluasi berfungsi untuk menilai peluang keberhasilan serta efektivitas rencana yang telah disusun.

Peran orientasi masa depan menjadi sangat relevan dalam konteks perencanaan akademik dan karier mahasiswa. Nurmi (2004) menegaskan bahwa orientasi masa depan membantu mahasiswa dalam menyusun dan mempersiapkan arah karier secara lebih sistematis. Selaras dengan hal tersebut, Seginer (2009) menyatakan bahwa orientasi masa depan memiliki kontribusi penting dalam proses pengambilan keputusan mahasiswa, khususnya yang berkaitan dengan pilihan akademik dan jalur karier. Temuan empiris lainnya juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki orientasi masa depan yang kuat cenderung menunjukkan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi (Aprilia, 2018).

Seginer (dalam Pandia et al., 2023) menjelaskan bahwa orientasi masa depan pada individu umumnya berpusat pada pencapaian pendidikan yang lebih tinggi serta perencanaan karier. Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian Amin et al., (2022) menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara orientasi masa depan dengan minat mahasiswa untuk melanjutkan studi ke jenjang magister. Temuan ini mengindikasikan bahwa orientasi masa depan tidak hanya berkaitan dengan tujuan jangka panjang, seperti karier, tetapi juga mencakup perencanaan pembelajaran sebagai tujuan jangka pendek. Oleh karena itu, orientasi masa depan memiliki peran yang krusial bagi individu yang berada pada fase

perkembangan dan masa transisi, di mana secara normatif individu diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tuntutan dan kemungkinan di masa mendatang (Seginer dalam Pandia et al., 2023)

Nurmi (1991) mengemukakan bahwa perkembangan orientasi masa depan dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor yang berkaitan dengan karakteristik individu (*person-related factors*) dan faktor yang bersumber dari konteks sosial (*social context-related factors*). Faktor individual mencakup aspek internal seperti konsep diri dan tingkat perkembangan kognitif, sedangkan faktor kontekstual meliputi karakteristik demografis dan sosial, antara lain jenis kelamin, status sosial ekonomi, usia, relasi dengan teman sebaya, serta hubungan dengan orang tua. Sejalan dengan hal tersebut, temuan Lamm et al. (1976) menunjukkan adanya perbedaan orientasi masa depan dalam ranah pekerjaan, di mana laki-laki cenderung memiliki harapan dan aspirasi masa depan yang lebih terfokus pada bidang pekerjaan, sementara perempuan lebih menekankan orientasi pada ranah keluarga.

Nurmi (1991) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan orientasi minat antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan cenderung lebih memusatkan perhatian pada aspek kehidupan keluarga dan relasi di masa depan, sedangkan laki-laki lebih berorientasi pada bidang pekerjaan serta aspek material kehidupan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Pandia et al. (2023) menemukan adanya perbedaan antara mahasiswa perempuan dan laki-laki dalam merumuskan arah serta pilihan masa depan yang diambil. Namun demikian, temuan tersebut tidak sepenuhnya konsisten dengan hasil penelitian Tangkeallo et al. (2014) yang menunjukkan bahwa orientasi masa depan mahasiswa tidak berbeda secara signifikan jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin dalam fungsi orientasi masa depan (So et al., 2018). Namun, temuan lain yang dikemukakan oleh Lin (2022) justru menunjukkan bahwa perkembangan orientasi masa depan tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut membuka ruang untuk dilakukan kajian lebih lanjut mengenai peran gender dalam pembentukan dan fungsi orientasi masa depan. Selain itu, dalam konteks sosial, laki-laki dan perempuan dihadapkan pada konstruksi peran yang berbeda, yang berpotensi memengaruhi cara individu memaknai serta merencanakan masa depannya.

Dalam perspektif sosial, masyarakat kerap mengonstruksikan pembagian peran kerja berdasarkan gender, di mana laki-laki diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, sedangkan perempuan sering kali dibatasi pada peran domestik sebagai ibu rumah tangga (Uddani, 2022). Konstruksi peran gender tersebut berpotensi menimbulkan ketidakadilan, terutama bagi perempuan, dalam berbagai aspek kehidupan sosial (Fibrianto, 2016). Pandangan masyarakat dan keluarga terkait peran jenis kelamin turut memengaruhi orientasi masa depan individu, yang tercermin dari kecenderungan laki-laki lebih diprioritaskan dalam akses pendidikan dan pengembangan karier, sementara partisipasi perempuan dalam ranah pendidikan dan karier kerap dipandang kurang penting (Uddani, 2022).

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kuatnya stereotip gender yang memposisikan perempuan sebagai individu yang dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki, serta adanya konstruksi sosial mengenai pembagian jenis pekerjaan berdasarkan gender (Chandra, 2017). Stereotip yang menempatkan perempuan semata-mata dalam peran domestik sebagai ibu rumah tangga kerap menjadi hambatan bagi keterlibatan perempuan dalam bidang-bidang yang secara sosial dikategorikan sebagai ranah laki-laki, seperti politik, bisnis, maupun birokrasi. Sebaliknya, laki-laki sering dilekatkan pada peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga (Widyani et al., 2022). Pandangan sosial tersebut berkontribusi pada rendahnya aspirasi pendidikan sebagian perempuan, khususnya di wilayah pedesaan, yang cenderung merasa bahwa pencapaian pendidikan hingga tingkat sekolah menengah sudah memadai (Achmad, 2019).

Lamm et al. (1976) mengemukakan bahwa dalam konteks pekerjaan, perempuan cenderung mengekspresikan harapan dan kekhawatiran yang lebih sedikit dibandingkan laki-laki, sedangkan dalam ranah keluarga perempuan justru menunjukkan intensitas harapan dan kecemasan yang lebih besar. Pola tersebut menunjukkan bahwa, berdasarkan pembagian peran dan kemampuan yang bersifat tradisional, keluarga masih dipandang sebagai domain utama perempuan. Di satu sisi, perempuan berupaya mengembangkan diri melalui keterlibatan dalam dunia kerja, namun di sisi lain mereka menyadari adanya tanggung jawab domestik dan pengasuhan anak yang tetap melekat pada peran mereka (Lamm et al., 1976). Selain faktor peran gender, perbedaan lingkungan akademik juga turut memengaruhi cara mahasiswa memandang serta memproyeksikan diri mereka dalam konteks masa depan.

Studi komparatif yang dilakukan oleh Hasiani et al., (2020)menunjukkan adanya perbedaan pada aspek perencanaan karier antara mahasiswa dari rumpun Saintek (sains dan teknologi) dan Soshum (sosial dan humaniora). Perbedaan tersebut secara tidak langsung berkaitan dengan karakteristik kurikulum serta tuntutan akademik yang melekat pada masing-masing rumpun keilmuan. Dalam konteks yang lebih luas, kajian mengenai bidang STEM dan non-STEM juga mengindikasikan bahwa disiplin ilmu yang dipilih mahasiswa berhubungan dengan orientasi karier serta peluang kerja di masa depan. Penelitian López et al., (2023) menyatakan bahwa bidang STEM memiliki peran strategis dalam pembangunan sumber daya manusia dan cenderung dikaitkan dengan tingkat pengangguran yang lebih rendah serta prospek ekonomi yang lebih baik. Selain itu, kesempatan belajar dan persepsi terhadap profesi STEM berhubungan positif dengan aspirasi karier di bidang STEM, menunjukkan bahwa jalur kajian yang dipilih mahasiswa dapat memengaruhi cara mereka membayangkan karier profesional di masa depan (Chen et al., 2024)

Mahasiswa jurusan sosial dan humaniora sering menghadapi jalur karier yang lebih **beragam dan fleksibel**, dibandingkan dengan jurusan yang berorientasi teknis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lulusan dari disiplin seperti seni, bahasa, dan humaniora menghadapi jalur karier yang cenderung tidak linier dan kurang terprediksi dibandingkan profesi vokasional yang lebih teknis, sehingga menuntut strategi eksplorasi dan adaptasi karier yang lebih tinggi (Lennox, 2024). Selain itu, pendidikan di bidang humaniora menekankan keterampilan transversal seperti pemikiran kritis dan komunikasi, yang membuka beragam jalur profesional tetapi juga menuntut kesiapan eksplorasi karier yang tinggi (Oberhelman, 2024). Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa konteks akademik memiliki peran penting dalam membentuk cara mahasiswa memahami, memaknai, dan merencanakan masa depannya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan memiliki peran yang krusial bagi remaja dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan di masa mendatang. Nurmi (dalam Li et al., 2024) menegaskan bahwa keyakinan individu terhadap gambaran dirinya di masa depan berpengaruh terhadap keputusan dan perilaku yang ditampilkan pada masa kini, serta berdampak pada kinerja dan pencapaian di kemudian hari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji kembali mengenai "Gambaran Orientasi Masa Depan Pada Mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan studi di Universitas Negeri Padang".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif karakteristik suatu fenomena berdasarkan data numerik yang diperoleh dari populasi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan pada mahasiswa di Universitas Negeri Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Negeri Padang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai responden. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 188 mahasiswa Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini hanya melibatkan satu variabel penelitian, yaitu orientasi masa depan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur orientasi masa depan dalam penelitian ini mengacu pada skala yang dikembangkan oleh Safitri (2018), yang disusun berdasarkan dimensi orientasi masa depan menurut Nurmi (1991) dan mencakup tiga aspek utama, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Reliabilitas alat ukur orientasi masa depan memiliki nilai Cronbach's alpha sebesar 0,931. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data secara sistematis sehingga memberikan pemahaman yang jelas mengenai karakteristik objek penelitian.

HASIL

Dari hasil penelitian pada table 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan proporsi 53,7%, sementara responden laki-laki berjumlah 46,3%. Ditinjau dari penghasilan keluarga, mayoritas responden berasal dari keluarga dengan pendapatan di bawah upah minimum regional, yaitu sebesar 67%, sedangkan responden dengan penghasilan keluarga di atas UMR mencapai 33%. Selanjutnya, berdasarkan rumpun studi, responden dari bidang Saintek berjumlah 43,6%, sedangkan responden dari rumpun Soshum lebih dominan dengan persentase 56,4%.

Tabel 1. Gambaran Subjek Penelitian

No.	Karakteristik subjek	Jumlah (N)	Persentase (%)
1.	Jenis kelamin		
	- Laki-laki	87	46.3
	- Perempuan	101	53.7
	Total	188	100
2.	Penghasilan keluarga		
	- < umr	126	67
	- > umr	62	33
	Total	188	100
3.	Jurusan Studi		
	- Saintek	82	43.6
	- Soshum	106	56.4
	Total	188	100

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa nilai rerata empirik orientasi masa depan sebesar 71,33, sedangkan nilai rerata hipotetik sebesar 60. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa rerata empirik lebih tinggi dibandingkan rerata hipotetik, yang mengindikasikan bahwa tingkat orientasi masa depan mahasiswa Universitas Negeri Padang berada di atas perkiraan rata-rata alat ukur.

Tabel 2. Skor Hipotetik dan Empiris Orientasi Masa Depan

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
OMD	24	96	60	12	34	94	71.33	12.45

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa dari 188 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 9 orang (4,8%) berada pada kategori orientasi masa depan rendah, 74 orang (39,4%) berada pada kategori sedang, dan 105 orang (55,9%) berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini memiliki orientasi masa depan pada kategori tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Orientasi Masa Depan

Rumus	Skor	Kategori	F	(%)
X ≤ M – 1SD	X ≤ 48	Rendah	9	4.8
M – 1SD ≤ X < M+ 1SD	48 ≤ X < 72	Sedang	74	39.4
M + 1SD ≤ X	72 ≤ X	Tinggi	105	55.9
			188	100

Selanjutnya, hasil analisis perbandingan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa rerata skor orientasi masa depan mahasiswa perempuan sebesar 71,87, lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki yang memiliki rerata sebesar 70,70. Selisih rerata sebesar 1,17 ini menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan penilaian orientasi masa depan antara mahasiswa perempuan dan laki-laki, meskipun perbedaannya relatif kecil.

Tabel 4. Deskripsi Orientasi Masa Depan Laki-laki dan Perempuan

Jenis kelamin	Frekuensi	Mean	Standar Deviasi
Laki-laki	87	70.70	8.679
Perempuan	101	71.87	14.990

Berdasarkan tabel tabel 5 hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa perbedaan orientasi masa depan berdasarkan jenis kelamin tidak bersifat signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,507 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan orientasi masa depan mahasiswa Universitas Negeri Padang berdasarkan jenis kelamin. Sementara itu, pada perbandingan orientasi masa depan didapatkan bahwa mean skor penghasilan keluarga dibawah umr sebesar 71.46. Sedangkan mean skor penghasilan keluarga diatas umr sebesar 71.06. Hasil uji signifikansi perbedaan orientasi masa depan berdasarkan penghasilan keluarga juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,898, lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan mahasiswa tidak berbeda secara signifikan berdasarkan status sosial ekonomi keluarga.

Tabel 5. Uji Beda Orientasi Masa Depan Laki-laki dan Perempuan

Variabel	Sig. (2-tailed)
Orientasi masa depan Laki-laki	0.069
Orientasi masa depan Perempuan	

Penelitian ini juga melihat perbandingan orientasi masa depan berdasarkna jurusan studi, diketahui bahwa nilai rata-rata skor mahasiswa pada jurusan Saintek sebesar 70,34, lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata skor mahasiswa jurusan Soshum yang mencapai 72,09. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang berasal dari rumpun Soshum menunjukkan tingkat orientasi masa depan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dari rumpun Saintek.

Tabel 6. Uji Beda Jurusan Studi

Variabel	Sig. (2-tailed)
Orientasi masa depan Saintek	0.052
Orientasi masa depan Soshum	

Berdasarkan table 6 didapatkan hasil analisis perbedaan orientasi masa depan berdasarkan jurusan studi, yaitu saintek dan soshum, menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan mahasiswa Universitas Negeri Padang tidak dipengaruhi oleh perbedaan jurusan yang ditempuh.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai orientasi masa depan pada mahasiswa Universitas Negeri Padang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rerata empirik orientasi masa depan mahasiswa (71,33) lebih tinggi dibandingkan rerata hipotetik yang telah ditetapkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat orientasi masa depan mahasiswa berada di atas perkiraan awal penelitian, sehingga mencerminkan kecenderungan positif dalam memandang dan mempersiapkan masa depan.

Hasil kategorisasi lebih lanjut memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori orientasi masa depan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Padang cenderung memiliki kemampuan perencanaan yang baik dalam mempersiapkan masa depan, baik terkait pencapaian akademik maupun pengembangan karier. Temuan tersebut selaras dengan teori orientasi masa depan yang dikemukakan oleh Nurmi (1991), yang memandang orientasi masa depan sebagai proses kognitif dan motivasional yang melibatkan pemikiran, perencanaan, serta evaluasi individu terhadap masa depannya. Sejalan dengan hal tersebut, Aprilia (2018) menyatakan bahwa individu yang secara aktif memikirkan tujuan masa depan dan menyusun rencana yang jelas cenderung memiliki arah perkembangan diri yang lebih terstruktur. Dengan demikian,

tingginya orientasi masa depan pada mahasiswa dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk kesiapan psikologis dalam menghadapi tuntutan akademik dan transisi menuju dunia kerja

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara deskriptif nilai rata-rata orientasi masa depan perempuan sedikit lebih tinggi daripada laki-laki. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kesenjangan orientasi masa depan antara laki-laki dan perempuan cenderung semakin menurun, khususnya pada kalangan mahasiswa yang memperoleh akses pendidikan serta peluang pengembangan diri yang relatif setara. Selain itu, uji hipotesis mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan orientasi masa depan berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Universitas Negeri Padang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lin (2022) bahwa tidak ada perbedaan jenis kelamin yang signifikan dalam orientasi masa depan, disebabkan oleh pendidikan modern tidak membedakan gender sehingga memungkinkan anak laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memikirkan masa depan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa stereotip gender tradisional yang membedakan peran masa depan laki-laki dan perempuan mulai mengalami pergeseran, terutama di kalangan mahasiswa perkotaan dan institusi pendidikan negeri. Dalam konteks teori orientasi masa depannya Nurmi, hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial yang bersifat tradisional, seperti pembagian peran gender, mulai kehilangan pengaruh dominannya. Dapat dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan dapat sama-sama memiliki orientasi masa depan yang tinggi, meskipun fokus tujuannya bisa saja berbeda.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap orientasi masa depan mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa mampu membangun pandangan dan perencanaan masa depan secara relatif independen dari latar belakang ekonomi keluarga. Menurut Nurmi (1991), meskipun konteks sosial seperti keluarga dan lingkungan dapat memengaruhi orientasi masa depan, faktor internal seperti motivasi pribadi, aspirasi, dan pengalaman belajar memiliki peran yang lebih dominan. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menemuan bahwa bahwa status sosial ekonomi keluarga dapat secara positif memprediksi orientasi masa depan (Lin, 2022).

Tidak adanya perbedaan yang signifikan orientasi masa depan berdasarkan status sosial ekonomi dapat dijelaskan oleh konteks mahasiswa Universitas Negeri Padang yang

memiliki akses pendidikan relatif merata. Hal ini dapat dipengaruhi oleh akses beasiswa, subsidi pendidikan, serta dukungan institusional memungkinkan mahasiswa dari berbagai latar belakang ekonomi untuk tetap mengembangkan harapan dan rencana masa depan yang positif. karena itu, keterbatasan ekonomi bukan lagi menjadi faktor penghambat mahasiswa dalam merencanakan masa depan.

Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa Saintek dan Soshum dalam hal orientasi masa depan, meskipun nilai signifikansinya mendekati ambang batas ($p = 0.052$). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Padang baik itu dibidang saintek maupun soshum memiliki tingkat motivasi, perencanaan, dan evaluasi masa depan yang relatif setara. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakpastian pasar kerja dirasakan secara kolektif oleh seluruh disiplin ilmu.

Temuan penelitian Hasiani et al., (2020) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kematangan karier mahasiswa tingkat akhir antara rumpun saintek dan soshum di Universitas Padjadjaran. Tidak ditemukannya perbedaan berdasarkan jurusan ini mengindikasikan adanya faktor lain yang berkontribusi terhadap pencapaian kematangan karir individu, kemungkinan melibatkan faktor internal yang membedakan antarindividu (Ratnaningsih et al., 2017). Hal ini menjelaskan bahwa asal jurusan tidak memiliki pengaruh dalam menentukan karir mahasiswa walaupun mereka menjalani proses pendidikan yang berbeda di fakultas yang berbeda (Hasiani et al., 2020).

Secara keseluruhan orientasi masa depan mahasiswa Universitas Negeri Padang memiliki hasil yang positif. Dalam konteks lingkungan perguruan tinggi saat ini, mahasiswa perempuan memperoleh akses serta dukungan yang relatif setara dengan mahasiswa laki-laki dalam mengembangkan perencanaan dan aspirasi karier profesional. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa perempuan di Universitas Negeri Padang memiliki tingkat motivasi dan perencanaan karier yang sebanding dengan mahasiswa laki-laki, sehingga menantang stereotip tradisional yang memposisikan perempuan terutama dalam peran domestik. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai egaliter di lingkungan kampus, di mana kompetensi lebih diutamakan daripada peran gender biologis.

Hasil penelitian ini mencerminkan bahwa orientasi masa depan mahasiswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal, seperti tujuan hidup, nilai personal, dan kemampuan refleksi diri, dibandingkan faktor demografis semata. Dalam perspektif Nurmi, hal ini menunjukkan dominannya faktor internal individu seperti konsep diri dan kematangan

kognitif. Hal ini menjelaskan isu tingginya pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia, dimana tingginya tingkat orientasi masa depan mahasiswa tidak selalu menjamin kesiapan kerja yang optimal. Dengan demikian, kesiapan kerja mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang akademik atau jurusan yang ditempuh, tetapi juga oleh faktor-faktor lain, seperti pemahaman individu terhadap dunia kerja, keterampilan yang dimiliki, keyakinan terhadap kemampuan diri, serta keluasan wawasan (Sajidah, 2024).

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup variabel yang diteliti. Penelitian ini belum melibatkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi orientasi masa depan mahasiswa, seperti konsep diri, efikasi diri, serta faktor-faktor internal lainnya sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teoretis Nurmi. Tidak disertakannya variabel-variabel tersebut menyebabkan hasil penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan kompleksitas faktor psikologis yang berkontribusi terhadap orientasi masa depan mahasiswa. Selain itu, pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen self-report, sehingga peneliti tidak dapat mengontrol secara langsung kondisi dan cara responden dalam mengisi kuesioner. Kondisi ini memungkinkan adanya bias subjektivitas responden, yang berpotensi memengaruhi akurasi data yang diperoleh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan terkait orientasi masa depan mahasiswa Universitas Negeri Padang, diperoleh kesimpulan bahwa tidak ditemukan perbedaan signifikan orientasi masa depan mahasiswa di Universitas Negeri Padang berdasarkan jenis kelamin. Tidak terdapat perbedaan signifikan orientasi masa depan mahasiswa berdasarkan status sosial ekonomi. Dan tidak ditemukan perbedaan signifikan orientasi masa depan mahasiswa berdasarkan jurusan studi di Universitas Negeri Padang. Temuan ini mengindikasikan bahwa tantangan dan ketidakpastian dunia kerja saat ini dirasakan secara kolektif oleh mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu.

Penelitian ini memperkaya bukti empiris terkait teori orientasi masa depan Nurmi dalam konteks mahasiswa Indonesia. Namun, penelitian ini belum mengkaji secara komprehensif peran variabel lain yang berpotensi memengaruhi orientasi masa depan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel-variabel psikologis internal, seperti efikasi diri, konsep diri, kemampuan kognitif, serta faktor-

faktor relevan lainnya, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai determinan orientasi masa depan mahasiswa.

REFERENCES

Achmad, S. (2019). Membangun Pendidikan Berwawasan Gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak, 14*(1), 70–91. https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2843

Agusta, Y. N. (2014). Hubungan antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2*(3). https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3653

Amalia, I., Anastasya, Y. A., & Suzanna, E. (2022). Gambaran Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir Penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah di Universitas Malikussaleh. *Psikodimensia, 21*(1), 84–94. https://doi.org/10.24167/psidim.v21i1.4561

Amin, T., Pratitis, N., & Yul Arifiana, I. (2022). Orientasi Masa Depan dan Minat Melanjutkan Studi Strata Dua (S2). *INNER: Journal of Psychological Research, 2*(1), 25–31.

Aprilia, L. (2018). Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Orang Tua terhadap Orientasi Masa Depan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 6*(2), 228–235. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4562

Chandra, Y., Rafiolla, R. H., & Adison, J. (2017). Stereotype Gender dan Tingkat Aspirasi Karir Siswa Berjenis Kelamin Perempuan serta Upaya Penanganan dalam Perspektif Konseling. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 467–474.

Chen, Y., So, W. W. M., Zhu, J., & Chiu, S. W. K. (2024). STEM learning opportunities and career aspirations: The interactive effect of students' self-concept and perceptions of STEM professionals. *International Journal of STEM Education, 11*(1), 1–22. https://doi.org/10.1186/s40594-024-00466-7

Doni, S. R. (2019). Pengaruh Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orangtua terhadap Pengambilan Keputusan dalam Memilih Program Studi/Kuliah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 7*(3), 369–374. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4794

Fibrianto, A. S. (2018). Kesetaraan Gender dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016. *Jurnal Analisa Sosiologi, 5*(1). https://doi.org/10.20961/jas.v5i1.18422

Hasiani, I. P., Kadiyono, A. L., & Susiati, E. (2020). Studi Komparatif Kematangan Karir pada Mahasiswa Rumpun Sains & Teknologi (Saintek) dan Sosial Humaniora (Soshum). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, 4*(2), 50. https://doi.org/10.26858/pembelajar.v4i2.13460

Lamm, H., Schmidt, R. W., & Trommsdorff, G. (1976). Sex and social class as determinants of future orientation (time perspective) in adolescents. *Journal of Personality and Social Psychology, 34*(3), 317–326. https://doi.org/10.1037/0022-3514.34.3.317

Lennox, E. (2024). From passion to profession: Career journey influences on Arts, English and Language students. *Journal of the National Institute for Career Education and Counselling, 51*(1), 26–39. https://doi.org/10.20856/jnicec.5104

Li, T., Tien, H. L. S., & Wang, J. (2024). The relationship between future orientation and academic anxiety: The mediating role of achievement goal orientation and sex difference. *International Journal of Adolescence and Youth, 29*(1). https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2387078

Lin, S. (2022). The influence of family socio-economic status on future orientation—The intermediary role of father's parenting investment. *Advances in Psychology, 12*(8), 2881–2885. https://doi.org/10.12677/ap.2022.128344

López, P., Simó, P., & Marco, J. (2023). Understanding STEM career choices: A systematic mapping. *Heliyon, 9*(6), e16676. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16676

Nurmi, J. (2004). *Handbook of adolescent psychology*. John Wiley & Sons.

Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review, 11*(1), 1–59. https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6

Oberhelman, S. M. (2024). The arts and humanities degree: Value and benefits. *Athens Journal of Humanities & Arts, 11*(4), 355–366. https://doi.org/10.30958/ajha.11-4-1

Pandia, H. A. S. B., Dewi, R., & Suzanna, E. (2023). Gambaran Orientasi Masa Depan Mahasiswa Psikologi Universitas Malikussaleh (Overview of Future Orientation of Malikussaleh University Psychology Students). *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi, 1*(3), 372–384. https://doi.org/10.2910/insight.v1i3.12474

Ratnaningsih, I. Z., Kustanti, E. R., Prasetyo, A. R., & Fauziah, N. (2017). Kematangan Karier Siswa SMK Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jurusan. *Humanitas, 13*(2), 112. https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i2.6067

Safitri, I. (2021). *Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Keluarga dengan Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Skripsi* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Safitri, N. (2018). *Pengaruh Status Identitas Diri terhadap Orientasi Masa* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Sajidah, H. (2024). *Pengaruh Orientasi Masa Depan terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Malang.

Sari, N., Tarsono, T., & Kurniadewi, E. (2016). Pengaruh Status Identitas terhadap Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 3*(1), 121–138. https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.764

Seginer, R. (2009). *Future orientation: Developmental and ecological perspectives*. Springer.

Sitompul, T. W., Mirza, R., & Yulinda, Y. (2019). Orientasi Masa Depan dan Religiusitas pada Mahasiswa Teknik Informatika. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology, 3*(1), 67. https://doi.org/10.26623/philanthropy.v3i1.1299

So, S., Gaylord-Harden, N. K., Voisin, D. R., & Scott, D. (2018). Future orientation as a protective factor for African American adolescents exposed to community violence. *Youth & Society, 50*(6), 734–757. https://doi.org/10.1177/0044118X15605108

Stefani, M. K., & Arianti, R. (2023). Orientasi Masa Depan Remaja di Kota Salatiga. *Jurnal Inovasi Penelitian, 3*(8), 7325–7336.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.

Tangkeallo, G. A., Purbojo, R., & Sitorus, K. S. (2014). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi, 10*.

Uddani, A. V. (2022). *Perbedaan Orientasi Masa Depan Ditinjau dari Keaktifan Berorganisasi dan Jenis Kelamin pada Mahasiswa* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Widyani, A., Saman, A., & Umar, N. F. (2022). Analisis Stereotip Gender dalam Pemilihan Karir (Studi Kasus pada Siswi SMPN 1 Pallangga). *Pinisi Journal of Education*.